

Kajian Ayat-Ayat Al-Quran tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

Muhammad

UIN Sumatera Utara Medan, e-mail: drsmuhammad996@Gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
01-08-2023

Direvisi:
08-08-2023

Diterima:
10-08-2023

Keywords

ABSTRACT

The rise of the issue of global environmental damage with all aspects related to it, encourages scientists to find the right solution to reduce the impact of environmental damage. This study aims to reveal how the concept of modern science and Islam responds to the issue of environmental damage. This research is qualitative research using literature data. The primary data are the verses of the Qur'an and interpretations, while the secondary data are the results of previous research and ideas from researchers from various sources. Based on this research, it was found that every human being on this earth in an effort to manage natural resources and the environment must be based on environmental ethics for the sake of sustainable prosperity. In addition, Allah has prepared great rewards for the prosperity of the Earth.

: *Nature conservationist, Environment, Exegesis of Quran*

ABSTRAK

Maraknya isu tentang kerusakan lingkungan secara global dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dampak kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep sains modern dan Islam dalam merespon isu kerusakan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data literatur. Data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan data sekundernya adalah hasil penelitian terdahulu dan gagasan dari para pengkaji dari berbagai sumber. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh bahwa setiap manusia di bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan. Selain itu, Allah telah menyiapkan ganjaran pahala yang besar bagi para pemakmur Bumi.

Kata Kunci : Pelestarian alam, Lingkungan hidup, Tafsir Al-quran

Corresponding Author : Muhammad, UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371 e-mail: drsmuhammad996@Gmail.com

PENDAHULUAN

Pembenahan isu-isu dunia tentang kerusakan lingkungan dengan segala aspek yang berkaitan dengannya, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, dan lainnya makin mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dampak kerusakan lingkungan tersebut. Prilaku antroposentrik, kerakusan, dan hedonis terhadap dunia ternyata memberikan dampak buruk pada alam. Demikianlah Alfred North Whitehead (1961) pernyataan Paradigma seperti ini harus segera digeser pada paradigma antropocosmik, bahwa manusia bagian dari alam, bahkan manusia mempunyai peran dan tugas dari Tuhan untuk memelihara alam.

Pemeliharaan lingkungan sejatinya bukan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan (Arif, 2003). Permasalahan lingkungan hidup sangat urgen toleransi teologi Islam, supaya manusia tidak terpuruk. “Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah, namun jika manusia tidak menjaga kemuliaan itu maka akan terjadi kerusakan-kerusakan lingkungan, oleh karena itu perlu melakukan pendekatan teologi Islam.

Toleransi agama Islam terhadap lingkungan hidup sudah sejak lama menjadi telaah para ilmuwan. Menurut Zaki Badawi (1992) dalam berjudul *Environmental Protection in Islam: A Study of the Quranic Principles* menjelaskan Prinsip-prinsip pelestarian lingkungan hidup yang terkandung dalam Al-Quran dan mengeksplorasi tuntunan ajaran-ajaran Islam menjadikan dasar bagi perlindungan lingkungan hidup; Dan judul *Islamic Environmental Ethics*, Mawil Izzi Dien (2010) padangan Islam terhadap etika lingkungan, hukum lingkungan, dan masyarakat ikut berperan dalam pelestarian lingkungan hidup.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menyadarkan manusia agar bersifat efisien dalam hidup dari hari ke hari jauh panggang dari api. Segala slogan yang dikeluarkan, seperti hidup sederhana, tampaknya, hanya slogan belaka karena yang tampak adalah sikap dan gaya hidup yang konsumtif, boros, dan hedonis. Gaya hidup seperti ini bukan hanya terdapat di negara maju, namun juga menalar ke negara-negara berkembang dan miskin. Kita melihat bagaimana sebagian masyarakat memenuhi ambisinya dengan mengambil apa saja dari kekayaan alam ini, tanpa menindahkan dampak dan akibat dari semua itu. Penebangan pohon secara ilegal, perusakan area resapan, adalah contoh perbuatan manusia yang berdampak buruk pada diri dan lingkungannya (Abdillah, 2001).

Kerusakan lingkungan dunia saat ini di ambang batas toleransi, sehingga setiap saat kebijakan negara di dunia tertuju pada upaya mencegah kerusakan lingkungan. Al-quran menyebut kerusakan dengan istilah *al-fasād* dan disebut sebanyak 50 kali. Quraish Shihab (1992) bahwa Kerusakan terjadi hasil ulah manusia sendiri yang disebabkan oleh kerasukan, ketamakan, hedonis, dan *tabzīr*. Perilaku menyimpang, ketidakteraturan, destruktif, dan hidup tidak peduli merupakan unsur-unsur kerusakan.

Salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan, menjaga kebersihan dan menata lingkungan tersebut agar bermanfa'at bagi manusia dan alam sekitar lainnya. Hal ini dapat dibuktikan sebuah jurnal Tanjung (2019) pernyataan-pernyataan para peneliti berikut ini. Pertama, Langdon Gilkey menyatakan, “relasi-relasi modern terhadap alam semesta, bahkan sikap dan pandangan manusia modern terhadap alam, telah mendorong berbagai bencana yang terjadi dewasa ini”. Kedua, Gregory Bateson dalam *steps to An Ecology of Mind* menyatakan: Sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan. Ketiga, Fritjof Capra menyatakan, “krisis-krisis global dimuka bumi dapat dilacak pada cara pandang dunia manusia modern”.

Maka keterkaitan perilaku manusia penting melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama, kesadaran manusia lingkungan yang di tingkatkan, serta tindakan konkret dalam mengurangi dampak negatif pada alam. Integrasi antara Al-Quran dan sains modern dapat memberikan pemahaman pandangan holistik dan terarah dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup untuk masa depan yang lebih baik menawarkan pandangan yang komprehensif untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam. Bagaimana pelestarian lingkungan hidup menurut Quran dan sains modern. Ini permasalahan yang akan dikaji pada penulisan makalah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang bercirikan data dan analisisnya bersifat nonstatistik (Sugiyono, 2015). Metode penyusunan artikel ini menggunakan kajian studi pustaka (*library research*), review jurnal-jurnal sebagai metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penulisan. Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi terkait implementasi faktor yang mendukung keberhasilan pelestarian lingkungan hidup menurut Al-quran dan sains modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lingkungan Menurut Para Ahli dan Undang-Undang

Lingkungan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri. Menurut Effendi et al., (2018) menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, kesejahteraannya dengan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun tidak langsung manusia yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Soemarwoto (1997) adalah jumlah seluruh benda dan keadaan yang terdapat didalam ruang yang ditempat dimana mempengaruhi kehidupan kita. Hal ini tersebut, lingkungan mencakup semua elemen fisik, biologis, dan sosial yang berinteraksi dengan manusia dan dapat mempengaruhi kondisi dan kualitas kehidupannya.

Secara teoritis bahwa pada ruang itu tak terbatas untuk jumlahnya, namun secara praktis pada ruang tersebut selalu diberikan batasan menurut sesuai kebutuhan yang bisa ditentukan, semisal: sungai, laut, jurang, faktor politik ataukah faktor lainnya.

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menurut UU No. 32 tahun 2009 UU PPLH No. 32/2009, mendefinisikan lingkungan hidup sebagai ruang dengan se-isinya termasuk, benda, daya, keadaan dan makhluk hidup seperti manusia dan perilakunya yang saling mempengaruhi. Dalam undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa pelestarian lingkungan yaitu “upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan lingkungan serta sebagai upaya pencegahan terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup”(Pemerintah Pusat, 2009).

Problematika isu-isu pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup (Herlina, 2017). Perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup merupakan masalah penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan yang berkelanjutan, termasuk dalam pembangunan infrastruktur IKN (Ibukota Negara) di kalimatan. Kita menyadari pembangunan akan berdampak terhadap lingkungan dan aspek sosial budaya. Isu lingkungan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan infrastruktur IKN yaitu perubahan tata air dan perubahan iklim, terganggunya habitat flora dan fauna serta keanekaragaman hayati, serta peningkatan pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti

kebakaran hutan dan lahan, penurunan kualitas air sungai dan laut, peningkatan bukaan-bukaan tambang

Sukanda Husin (2014) Menjelaskan Pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup ini terdiri dari 3 hal yaitu : pencegahan, penanggulangan dan pemulihan lingkungan hidup dengan menerapkan berbagai instrument-instrument yaitu: Kajian lingkungan hidup strategis (KLHS); Tata ruang; Baku mutu lingkungan hidup; Kreteria baku mutu kerusakan lingkungan hidup; Amdal; UKL-UPL; perizinan; instrument ekonomi lingkungan hidup; peraturan perundang-undangan berbasis lingkungan hidup; anggaran berbasis lingkungan hidup; Analisis resiko lingkungan hidup; audit lingkungan hidup, dan instrument lain sesuai dengan kebutuhan dan/atau perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Yusuf al-Qardhawi (2002) istilah lingkungan jarang sekali digunakan dalam kerangka etimologi dan terminologi. Menurutnya Lingkungan adalah sebuah lingkup dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri. Sebagai tempat kembali, baik dalam keadaan rela ataupun terpaksa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa perkataan lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati makhluk hidup (*Biotik*) dan tak hidup (*Abiotik*) yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya.

B. Lingkungan Hidup Menurut Alquran

Jamaluddin (2000) berpendapat bahwa konsep Islam tentang lingkungan dalam arti luas adalah upaya untuk *back to basic ecology* dan menghidupkan kembali misi ekologi aslinya. Tugas ekologi adalah mempelajari hubungan timbal balik antar komponen dalam suatu ekosistem. Ini tidak terbatas pada komponen manusia dan ekosistemnya, tetapi berlaku untuk semua komponen dalam ekosistem. Oleh karena itu, visi lingkungan Islam adalah visi lingkungan yang komprehensif, holistik dan terintegrasi. Visi lingkungan yang komprehensif dan terintegrasi harus menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Young et al. 2013). Semua komponen dalam ekosistem dipertimbangkan dalam hal kepentingan relatifnya agar tidak dikesampingkan atau diabaikan dalam visi lingkungan Islam secara keseluruhan dan terpadu.

Di dalam Alquran begitu banyak ayat-ayat yang menceritakan mengenai lingkungan alam. Saat berbicara masalah lingkungan, Alquran banyak menggunakan beragam term. Yaitu term *al-'alamīn* (seluruh spesies), *al-samā* (ruang dan waktu), *al-ardl* (bumi), dan *al-bi'ah* (lingkungan). Dalam Alquran, kata *al-'alamīn* disebut sebanyak 71 dalam bentuk frasa atau gabungan kata. Secara kualitas, penyebutan *al-'alamīn* dalam Alquran tidak selalu berkonotasi seluruh spesies (makhluk), terkadang digunakan untuk menunjuk makhluk berakal yakni manusia (Abdillah, 2001)

Kata *al-'alamīn* yang bermakna lingkungan di antaranya terdapat dalam surah al-Anbiya' / 21:107,

"وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Allah berfirman dalam surah al-Fatihah ayat 2

"الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ"

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Haqqah/69 ayat 43

"تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ"

“*Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam*”.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Jatsiyah/45 ayat 36,

"قَلِيلٌ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ"

“*Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam*”.

Menurut Quraish Shihab (2002) menjelaskan ‘*alamīn* (semesta alam) pada ayat-ayat yang tersebut di atas adalah Segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan terdiri dari berbagai macam dan jenis, seperti sifat manusia, sifat binatang, sifat tumbuhan, dan benda mati. Allah, Pencipta semua alam ini. Penjelasan Quraish Shihab, Allah menciptakan semua jenis alam, baik hidup (manusia dan hewan), maupun tidak hidup (tumbuhan dan benda mati), segala aspek kehidupan dan alam semesta ini.

Sementara itu, penggunaan kata *al-sama*’ oleh Alquran disebut sebanyak 387 kali (210 bentuk jamak dan 177 bentuk tunggal). Secara etimologis *al-sama*’ bermakna meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Sedangkan secara terminologis bermakna jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu (Abdillah, 2005).

Kata *al-samā*’ yang bermakna jagad raya, ruang angkasa di antaranya terdapat dalam surah ar-Rahman/ 55 ayat 33,

"يُعْشِرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ"

“*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan*”.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Anbiya’/21 ayat 32,

"وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ"

“*Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya*”.

Allah Swt. berfirman dalam surah Fushshilat/ 41 ayat 12,

"فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ"

“*Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*”.

Inilah ayat-ayat yang membicarakan mengenai *al-sama*’ yang digunakan dalam Alquran yang menceritakan mengenai lingkungan dan alam di sekitar manusia.

Kemudian Alquran juga menggunakan kata *al-ardl*. Al-ardl di sebutkan sebanyak 463 kali dalam Alquran. Penggunaan kata al-ardl oleh Alquran mempunyai dua variasi makna. Pertama, bermakna lingkungan bumi yang sudah jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat orgasme atau jasad renik, wilayah tempat kehidupan manusia dan fenomena geologis.

Kedua, bermakna lingkungan bumi dalam proses menjadi yakni proses penciptaan dan kejadian bumi (Abdillah, 2002). Di antara ayat-ayat yang menggunakan kata al-ardl, yaitu:

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah/ 2 ayat 30,

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ"

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah/ 2 ayat 164,

"إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ"

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Sedangkan kata *al-bi'ah* terdapat dalam Alquran sebanyak 15 kali. Kata ini bermakna lingkungan, meskipun ia mempunyai arti lain seperti berulangkali, memancing atau mengundang, dan berkonotasi pulang kembali. Kata *al-bi'ah* yang bermakna lingkungan di antaranya terdapat dalam surah al-A'raf/ 7: 74,

"وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۗ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ"

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".

Allah Swt. berfirman dalam surah Yunus/10 ayat 93,

"وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَفْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ"

"Dan Sesungguhnya kami Telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu".

Allah Swt. berfirman dalam surah Yusuf/12 ayat 56,

"وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ"

“Dan Demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.

Allah swt. berfirman dalam surah an-Nahl/16 ayat 41

"وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبُوْتَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ"

“Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui”.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Ankabut/ 29: 58,

"وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّتَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرَ الْعَامِلِينَ"

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal”.

Penggunaan Alquran dalam ayat-ayat ini berkonotasi sebagai pada lingkungan ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Jadi, saat berbicara masalah alam yang dimaksud Alquran bukan hanya lingkungan hidup manusia, melainkan alam seluruh spesies baik yang ada di bumi maupun di ruang angkasa, bahkan yang ada di luar angkasa.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, buku tafsir pelestarian lingkungan ini disusun sebagai respon terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah global. Tim Al-Qur'an Lajnah Pentashihan selaku penulis tafsir ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an sangat menganjurkan kelestarian lingkungan (*hifz al-bi'ah*) (Mun'im, 2022). Beberapa argumentasi mendukung pendapat kelompok Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, antara lain penjelasan Surat Al-Qur'an al-'Alaq/96. Dalam Alquran banyak ditemukan, ketika berbicara tentang alam dilanjutkan dengan anjuran untuk berfikir memahami, mengingat, bersyukur, dan bertafakur. Semua ini akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang Mahamutlak yang menciptakan alam dengan keharmonisan hukum-hukum yang mengaturnya. Alam adalah tanda-tanda Allah, dalam artinya bahwa alam mengabarkan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam (Abdillah, 2002).

C. Lingkungan Sebagai Suatu Sistem

Emil Salim & Ahmad (1987) Lingkungan adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu komunitas. Lingkungan terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air, tanah, iklim dan lainnya). Allah Swt. berfirman dalam Surah al-Hijr ayat 19-20,

"وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ. وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ

بِرَازِقِينَ"

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan kami Telah menjadikan untukmu di

bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”.

Ayat di atas dalam hal ini senada dengan pengertian lingkungan hidup, yaitu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.

Sayyid Qutb (2005) mengatakan bahwa ayat di atas menggambarkan akan kebesaran Allah yang tampak jelas dalam redaksi ayat tersebut. Ayat ini mengisyaratkan tentang tumbuhan yang bersifat sesuai dengan ukurannya yaitu bahwa setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat.

Hal ini sebuah ayat 19-20 tersebut sangat jelas menunjukkan gambaran mengenai ekosistem pada lingkungan alam (kauniyah) di muka bumi yang terbentang luas, gunung-gunung yang tertancap di bumi, yang disertai dengan isyarat tentang tumbuhan yang sesuai dengan ukuran. Yang kemudian dari tumbuhan tersebut dihasilkan sumber penghidupan yang disediakan Allah untuk manusia yang dihidup di muka bumi.

D. Pembangunan Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Mulk/ 67 ayat 15,

"هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ"

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Sayyid Qutb (terjemahan As’ad Yasin, et, 2005) mengatakan ayat tersebut di atas menyatakan bahwa Allah telah menjadikan bumi mudah bagi manusia. Bumi yang mudah ini dimaksudkan mudah bagi manusia untuk berjalan dengan kaki dan dengan kendaraan di atasnya, serta dengan kapal yang membelah lautan. Bumi yang mudah ditanami, dipetik, dan dipanen hasilnya.

Qutb mengatakan ayat ini mengandung petunjuk umum yang dapat dirinci oleh ilmu pengetahuan. Allah menjadikan bumi ini mudah dengan menjadikan angkasa yang melingkupinya mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh kehidupan, dengan neraca yang sangat halus. Seandainya hal ini mengalami kerusakan, niscaya ia tidak akan dapat berlangsung kehidupan yang sudah ditentukan (As’ad Yasin, et, 2005).

Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu terlampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan (Daud, 2001).

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya. Allah Swt. berfirman dalam surah Hud/ 11 ayat 61,

"وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِفَرُوهُ ۚ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ"

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Menurut Sayyid Qutb, Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi, sebagai pengingat bahwa manusia itu diciptakan dari tanah dalam hal ini disampai ke kaum Tsamud. Sehingga apa yang Allah telah berikan kemudahan untuk memanfaatkan berbagai hasil yang dikeluarkan dari bumi dapat dikelola dengan baik dan dilestarikan sehingga tidak musnah tanpa ada gantinya (As'ad Yasin, et. al, 2004).

Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dan benar-benar mampu untuk memakmurkannya. Kemudian Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa manusia itu diperintahkan untuk mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat yang memungkinkan manfaatnya untuk dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, tanah untuk pertanian, taman untuk dipetik buahnya dan rekreasi.

Kemudian Quraish Shihab (2002) mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung perintah kepada manusia, langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah, sekaligus menjadi alasan mengapa manusia harus menyembah Allah Swt.

Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan yang diusahakan dalam pembangunan. Walaupun lingkungan berubah, selalu usahakan agar tetap pada kondisi yang mampu untuk menopang secara terus-menerus pertumbuhan dan perkembangan, sehingga kelangsungan hidup dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik. Konsep pembangunan ini lebih terkenal dengan pembangunan lingkungan berkelanjutan (Budiman, et.al, 2003).

E. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Barrow M. 2010). Sumber daya alam terdiri dari berbagai jenis, seperti sumber daya alam hayati dan non-hayati. Pengertian sumber daya alam (SDA), berupa bentuk benda material, energi, dan bahan yang ada di lingkungan alami, seperti tanah, air, hutan, mineral, bahan bakar fosil, angin, dan matahari. Sumber daya alam ini dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai tujuan, seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan papan, serta untuk menghasilkan energi, bahan baku industri, dan material untuk berbagai keperluan manusia.

Pelestarian SDA merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengawetkan atau melestarikan sumber daya alam agar tetap lestari keberadaannya. Dalam pemanfaatan sumber daya alam, manusia perlu mendasarkan pada prinsip keefisien. Prinsip ini artinya tidak merusak ekosistem karena pengambilannya secara efisien dan memikirkan keberlanjutan sumber daya manusia. Ahmad Jauhar Arif dkk (2003) bahwa manusia telah sedikit banyak berhasil mengatur kehidupannya sendiri (*birth control* maupun *death control*) dan sekarang dituntut untuk mengupayakan berlangsungnya proses pengaturan yang normal dari alam dan lingkungan agar selalu dalam keseimbangan. Khususnya yang menyangkut lahan (tanah), air dan udara, karena ketiga unsur tersebut merupakan sumber daya yang sangat penting bagi manusia.

Manusia berasal dari tanah dan hidup dari dan di atas tanah. Hubungan antara manusia dan tanah sangat erat. Kelangsungan hidup manusia diantaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya, tanahpun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistensinya sebagai tanah yang memiliki fungsi. Allah Swt berfirman Asy-Syu'ara' ayat 7-8,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ.

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman”.

Quraish Shihab (2002) berpendapat bahwa ayat ini mengundang manusia untuk mengarahkan pandangan hingga batas kemampuannya memandang sampai mencakup ke seluruh bumi, manusia disuruh untuk memperhatikan berbagai aneka tanah dan tumbuhannya dan aneka keajaiban yang terhampar pada tumbuhan. Sehingga manusia benar-benar mengetahui bahwa semua itu terjadi atas kekuasaan Allah Swt sehingga manusia diwajibkan untuk menjaga dan melestarikan apa yang Allah telah ciptakan.

Gagasan Sayyid Qutb tersebut perlu memahami kajian metode quran berupa edukasi sebagai menyatukan antara hati dan fenomena-fenomena alam semesta. Ia menggugah indra yang keras dan pikiran yang bodoh serta hati yang terkunci agar menyaksikan dan memperhatikan keindahan dan keistimewaan ciptaan Allah yang tersebar di sekitar manusia pada setiap zaman dan tempat. Tumbuh-tumbuhan dengan segala kehidupan yang ada di dalamnya yang bersumber dari Allah. Ungkapan ini mengisyaratkan kepada jiwa untuk menerima dan merespons ciptaan Allah dengan sikap yang memuliakan, memperhatikan, memperhitungkannya, bukan untuk menghinakan, melalaikan, dan meremehkannya.

F. Dampak Kerusakan Lingkungan

Penyebab kerusakan lingkungan bisa dibagi menjadi dua faktor adalah faktor alam, faktor manusia. Dampak saat ini degradasi lingkungan yang sangat serius akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Perilaku yang tidak bertanggung jawab tersebut terwujud dalam bentuk penebangan hutan secara liar, polusi gas hasil pembakaran bahan bakar fosil dan lain sebagainya. (Zairin, 2017) kutipan jurnal kerusakan lingkungan dan jasa ekosistem bahwa perilaku manusia terhadap kerusakan lingkungan, sehingga berdampak kepada degradasi keanekaragaman hayati.

Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir *Sya'rawi*, menyatakan sebenarnya tatkala seseorang itu merusak, maka ia telah merusak 2 kali. Pertama, Allah menciptakan alam ini dengan segala fasilitas yang sempurna, maka tatkala manusia melantarkannya dan tidak memperbaikinya, maka sudah dikategorikan dengan merusak, dan yang kedua sudah tidak memperbaiki malah membuat kerusakan dan yang layak menjadi tidak layak pakai (As'ad Yasin, et.al, 2004), Selajala pendapat Hamdani (2011) mengungkapkan secara garis besar aktivitas sains modern berimplikasi buruk pada lingkungan hidup, pengambilan sumber daya alam (*Eksplotatif*), ilegal logging hutan (*Distruktif*), serta pencemaran.

Manusia telah diperingatkan Allah Swt. dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 11:

”وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ”

“Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."

Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh pola hidup dan kebiasaan masyarakat yang kurang menghargai lingkungannya. Perlu diupayakan pelestarian lingkungan hidup melalui pengawasan untuk melindungi lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak *negative* yang ditimbulkan kerugian. Sedangkan Al-Maragi (1993) bahwa larangan yang ditunjukkan ayat di atas adalah kepada hal-hal yang akan mengakibatkan kerusakan.

Allah Swt. berfirman dalam surah ar-Rum ayat 41-42,

"ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْحَرِّ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْكِينَ"

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (QS. Ar-Rum: 41-42)

Quraish Shihab (2003) menjelaskan ayat di atas mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi dapat berdampak menjadi lebih buruk. Akan tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Allah baru mencicipkan, bukan menimpakan atas mereka. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat sebagian dari dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni oleh Allah, dan boleh jadi juga ditangguhkan siksananya ke hari yang lain.

Sementara itu, Al-Maragi menjelaskan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia disebabkan dari peperangan, penjajahan dan penyerbuan terhadap bangsa itu menyebabkan segala macam kerusakan di bumi. Tindakan ini terjadi karena kesadaran tidak lagi ada dalam diri mereka, dan agama tidak berfungsi untuk menahan berkeliaran nafsu mereka dan mencegahnya menjadi liar. Setelah Allah telah menyatakan bahwa manifestasi bahaya adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia itu sendiri. Dia kemudian menginstruksikan mereka bahwa orang-orang sebelum mereka telah melakukan hal yang sama dengan mereka. Pada akhirnya, mereka dihukum oleh Tuhan agar mereka bisa menjadi pelajaran bagi mereka yang mengikuti dan menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Adapun azab yang telah menimpa mereka itu sebagai pembalasan yang setimpal dari kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, dan kedustaan mereka terhadap rasul-rasul-Nya (Mustafa Al-Maragi, 1993).

Adapun Hasil penelitian Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Al-Quran dan Sains Modern sebagai berikut

Pertama: menanamkan prinsip ini mencakup keselarasan antara manusia dengan Tuhan dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup sesuai kaedah petunjuk Al-quran dan hadist. Al-Quran mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi amanah untuk menjaga bumi dan segala isinya, sementara sains modern menggarisbawahi tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana (QS. Al-A'raf, 7:31).

Kedua: keadilan dan keseimbangan ekosistem menurut Al-Quran pentingnya dalam menciptakan ekosistem. Hal ini sejalan dengan prinsip sains modern yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam lingkungan alam, termasuk keberlanjutan keanekaragaman hayati (QS. Al-Baqarah,11).

Ketiga: kesadaran dan edukasi: menurut Al-Quran maupun sains modern adanya masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Edukasi menyadari kesadaran manusia pentingnya menjaga lingkungan hidup menjadi kunci untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku manusia terhadap lingkungannya (QS. Ar-Rum, 41-42).

PENUTUP

Pertama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk melestarikan lingkungan hidup sesuai tuntunan Al-quran. Manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi untuk menjaga Bumi dan lingkungan dengan baik. Kedua, setiap manusia di bumi ini dalam upaya mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup harus berdasarkan etika lingkungan demi kelangsungan kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa Allah telah mengeluarkan dua macam ayat (tanda keagungan dan kekuasaan) yaitu: ayat kauniyah, yakni alam atau nature, yang dapat dikuasai manusia (dalam batas-batas kemampuannya yang serba terbatas) yang dirumuskan dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, terdapat pula ayat Qur'aniyah yaitu sabda-sabdaNya sebagaimana yang terkandung dalam Al Qur'an. Ketiga Allah menjanjikan pahala yang tak tertandingi bagi mereka yang selalu peduli, melindungi dan tidak merusak lingkungan. Jika semua manusia bertindak sesuai dengan tuntunan Tuhan untuk lingkungan, sudah pasti manusia akan melakukannya tidak menderita karena perbuatan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. (2001). *Agama Ramah Lingkungan (Perspektif Alquran)*. Paramadina.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1993). *Tafsir Al-Maragi*. terj. Bahrun Abu Bakar, et. al. Cet. Kedua. CV Toha Putra.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*. terj. Abdullah Hakam Shah dkk, Cet. I. Pustaka Al-Kautsar.
- Arif, Ahmad Jauhar. (2003). *Peran Agama dan Etika Dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. LIPI. Penelitian Bogor.
- Badawi, Ahmad Zaki. (1982). *Mu'jam Mushthalahâtu al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*. Maktabah.
- Hamdani. (2011). *Filsafat Sains*. Pustaka Setia.
- Herlina, N. (2017). PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/jigj.v3i2.93>
- Mahrân, Jamaluddin Husain. (2000). *An-Nabatat fil-Qur'anil-Karim*. Kementerian Wakaf Mesir.
- Mun'im, Z. (2022). *Etika Lingkungan Biosentris Dalam Al-Quran : Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama*. 15(1), 197–221.
- Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan, (Jakarta: Djambatan, 1997)
- Pemerintah Pusat. (2009). *UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>
- Salim, Emil & Ahamad. (1991). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3ES.
- Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin, et. al, Jilid 7, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Shihab, M. Quraish. (1992). *Membumikan Alquran*. Mizan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Sukanda Husin, Penegakan Hukum lingkungan Indonesia, (Sinar Grafika, Jakarta, 2014)
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2004). *Tafsir Sya'rawi: Renungan Seputar Kitab Suci Alquran*. terj. Tim Safir Al-Azhar, Jilid I. Cet 1. Duta Azhar.
- Tanjung, A. (2019). Karakteristik dan Implikasi Lingkungan. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(2), 117–138.
- UU-RI No. 23 Tahun 1997, UU-RI No. 23 Tahun 1997, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 2 dan 4.
- Whitehead, Alfred Nort. (1961). *Adventures Of Ideas*. Mac Millan.
- Young, Hillary, Douglas McCauley, Robert B Cunbar, and Michael S Hutson. The Roles of Productivity and Ecosystem Size in Determining Food Chain Length in Tropical Terrestrial Ecosystems. *Ecology* 94(3): 692–701. <https://www.jstor.org/stable/23436272>. (2013)
- Zairin. (2017). *Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem*. 4.